

PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF PADA KESULITAN BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA

THE COGNITIF THEORY PERSPECTIVE OF STUDENT LEARNING DIFFICULTIES IN THE INDEPENDENT CURRICULUM

Adisty Zulfa Pratiwi

Email: adistyzulfa123@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Nayla Siti Kurnia Salamah

Email: naylasitikurnias@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Sitti Chadjijah

Email: sittihadijah2019@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bandung

Abstrak

Artikel ini membahas perspektif teori kognitif terkait kesulitan belajar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di Indonesia, bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Artikel ini mengkaji bagaimana teori kognitif dapat digunakan untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dengan mengadopsi pandangan dari beberapa teori kognitif utama seperti teori pemrosesan informasi, teori perkembangan kognitif Piaget, dan teori pembelajaran sosial Bandura, artikel ini menjelaskan faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Selain itu, artikel ini juga memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kognitif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Teori Kognitif, Kesulitan Belajar, Kurikulum Merdeka, Teori Pemrosesan Informasi

Abstract

This article discusses the perspective of cognitive theory regarding learning difficulties in the context of the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum, implemented in Indonesia, aims to provide more freedom to students and teachers in the learning process. However, its implementation still faces various challenges, one of which is the learning difficulties experienced by students. This article examines how cognitive theory can be used to understand and address these learning difficulties. By adopting views from several major cognitive theories such as information processing theory, Piaget's cognitive development theory, and Bandura's social learning theory, this article explains the cognitive factors that influence students' learning abilities. In addition, this article also provides recommendations for learning strategies that align with cognitive principles to help students overcome their learning difficulties. Through this approach, it is expected to create a more inclusive and effective learning environment within the Merdeka Curriculum.

Keywords: Cognitive Theory, Learning Difficulties, Merdeka Curriculum, Information Processing Theory

Submitted : 01-02-2024 | Accepted : 27-06-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka baru dilakukan pada 2 tahun kebelakang. Inovasi yang pesat membawa kemajuan pesat dalam dunia teknologi dan berdampak pada kehidupan sosial. Batasan antara ruang virtual dan fisik akan hilang, dan gaya hidup masyarakat akan berubah secara dramatis. Peran teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, baik dalam berinteraksi maupun dalam melakukan transaksi (Marisa, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang mengkaji bagaimana guru dan siswa mengembangkan inovasi untuk meningkatkan standar pembelajaran di kelas. Kurikulum merdeka saat ini hanya dilaksanakan di sekolah sesuai dengan persiapan dan keadaan sekolah masing-masing (Solikhah et al., n.d.). Siswa laki-laki dan perempuan dapat memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan bakat mereka. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mendirikan program belajar merdeka sebagai bagian dari evaluasi perbaikan kurikulum 2013



Kurikulum merdeka memberi guru kebebasan untuk memilih, menggunakan, membuat, dan mengembangkan format RPP. Namun, ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan saat membuat RPP: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Di kurikulum merdeka, RPP ini lebih dikenal sebagai modul pelajaran (Tinggi & Islam Binamadani, 2022). Ciri utama program merdeka belajar adalah (1) pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan soft skill dan kepribadian sesuai profil peserta didik Pancasila, (2) penekanan pada konten esensial seperti membaca, menulis, dan berhitung, (3) Fleksibilitas. Melaksanakan pembelajaran sesuai kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan konteks dan kategori lokal (Ramadhan, 2024).

Konsep kurikulum ini menuntut peningkatan kualitas pendidikan dan model pembelajaran yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan siswa (Lestari et al., 2023). Kurikulum merdeka terdiri dari struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, asesmen, dan capaian pembelajaran (CP). Pembelajaran berdiferensiasi adalah tahap capaian pembelajaran siswa. Dasar pembelajaran berdiferensiasi mencakup pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru menangani kebutuhan belajar tersebut (Prasmono et al., 2022). Oleh karena itu, pendidik harus lebih tahu tentang kebutuhan belajar siswa dan dapat memberikan tanggapan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, kemajuan pendidikan di Indonesia setelah pandemi mendapat manfaat (Apriliani et al., 2023).

Dunia pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk membangun infrastruktur yang mencakup hardware, akses, dan jaringan internet yang dapat memenuhi semua kebutuhan untuk metode pembelajaran yang lebih efisien. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar dari perspektif teori kognitif dalam kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan belajar siswa pada implementasi kurikulum Merdeka belajar. Peneliti memandang penting menganalisis kesulitan belajar, karena solusi yang ditemukan diharapkan dapat memudahkan siswa dalam capaian pembelajaran.

METODOLOGI

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yaitu metode yang menggunakan pengumpulan data sebagai cara untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut dapat digunakan dengan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Warkitri dkk, individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut. a) Hasil belajar yang dicapai rendah dan di bawah rata-rata kelompok, b) Hasil pembelajaran yang dicapai saat ini lebih rendah dibandingkan sebelumnya, c) Hasil belajar yang dicapai tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan, d) Pelaksanaan tugas pembelajaran lambat, e) Menunjukkan perilaku yang tidak pantas, seperti ketidakpedulian terhadap pembelajaran atau proses pembelajaran, nilai buruk, atau kurangnya penyesalan, f) Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma; Misalnya bolos sekolah atau pulang lebih awal, g) Menunjukkan gejala kejiwaan yang tidak normal; Misalnya, mereka mungkin mudah tersinggung, lebih suka menyendiri, atau bertindak agresif.

Sudrajat mengatakan kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas diantaranya: (a) *learning disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan di mana respons yang bertentangan mengganggu proses belajar seseorang. Mereka yang mengalami kekacauan belajar pada dasarnya tidak mengalami kerusakan pada potensi dasar mereka; sebaliknya, respons-respons yang bertentangan mengganggu atau menghambat proses belajar mereka, sehingga hasil belajar mereka lebih rendah dari potensi mereka. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai. , (b) *learning*

disfunction adalah Gejala dimana proses belajar seorang siswa tidak berfungsi dengan baik, padahal siswa tersebut sebenarnya tidak mengalami gangguan jiwa, gangguan jiwa, atau gangguan psikis lainnya. , (c) *underachiever* mengacu kepada siswa yang sebenarnya mempunyai potensi intelektual di atas rata-rata, namun tingkat keberhasilan akademiknya relatif rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 -140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. , (d) *slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam belajar, membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kelompok siswa lain dengan potensi intelektual yang sama. , dan (e) *learning diasbilities* atau Ketidakmampuan belajar adalah suatu keadaan dimana seorang siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar berada di bawah kemampuan intelektualnya (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

Teori kognitif Piaget, kegiatan belajar harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar bergantung pada menggambarkan setiap fase perkembangan kognitif anak (Marinda, 2020). Faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah perkembangan kognitif siswa dalam penerapan kurikulum merdeka terutama berfokus pada masalah perkembangan kognitif siswa. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi siswa dan merupakan hambatan bagi guru untuk menerapkan materi pelajaran dalam kurikulum merdeka.

Faktor-faktor ini diuraikan sebagai berikut : 1) Kognitif Murid, Kemampuan kognitif siswa menjadi salah satu faktor penyebab terkendalanya implementasi kurikulumnya sendiri, karena kemampuan kognitif siswa terganggu selama pandemi sehingga menimbulkan permasalahan dan berujung pada kesulitan belajar. Ketika guru memberikan atau tugas kepada siswa untuk melibatkan kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, guru harus bisa memahami pemahaman anak-anak dengan masalah kognitif dan membantu mereka membentuk perkembangannya (Armella et al., 2022). 2) Keluarga, lingkungan rumah merupakan pendidik terpenting bagi anak sebelum memasuki sekolah. Pembelajaran yang diterima anak sebelum masuk sekolah dipelajari melalui keluarga, baik melalui

pembelajaran berjalan dan berbicara, maupun melalui sikap yang tercermin dalam keluarga. Kemampuan kognitif tergantung pada apa yang dilakukannya dan kebiasaan yang dilakukannya setiap hari untuk mengembangkan kepribadiannya. Perkembangan kognitif mempunyai peran penting dalam pembentukan keluarga, dan merupakan pendidik terpenting dalam perkembangan kognitif anak, khususnya dalam proses pembentukan keluarga. 3) Sekolah, tempat terjadinya proses pembelajaran dimana anak berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan di luar keluarganya. . Sekolah mendukung proses belajar anak dengan menanamkan karakter dan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya. Bagi anak, sekolah merupakan tempat dan proses tumbuh kembangnya keterampilan motorik dan kognitif. 4) Fisiologi dan Psikologi, perkembangan kognitif didasarkan pada pertumbuhan fisik dan perkembangan serta kinerja organ tubuh manusia, sedangkan perkembangan fisiologis berkaitan dengan berfungsinya organ-organ tubuh makhluk hidup. Hubungan fisiologis dengan kemampuan kognitif siswa adalah kemampuan kognitif didasarkan pada aktivitas organ tubuh atau kemampuan tubuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dapat diketahui dari makanan yang dimakannya. Fisiologi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa. Psikologi berkaitan dengan kinerja mental siswa, situasi di mana mereka mampu berpikir normal dan baik tanpa terganggu oleh peristiwa traumatis, sehingga menyulitkan dalam melakukan aktivitas khususnya belajar. Pengaruh fisiologis dan psikologis terhadap perkembangan siswa penting bagi guru kelas, terutama pada saat kegiatan belajar mengajar dan di sekolah(Citra Bahrulinnisa et al., n.d.).

Kesulitan dalam belajar dapat dilihat ketika seorang murid sulit menerima hasil pembelajaran. Jika masalah ini tidak segera diperbaiki, maka mereka akan terus mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu dan pola belajar mereka terganggu karena tertinggal oleh rekan-rekannya. Setiap siswa berhak atas peluang untuk mencapai hasil akademik yang baik, juga dikenal sebagai kinerja akademik. Namun, dalam kehidupan nyata, tampak jelas bahwa siswa memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan metode belajar, yang kadang-kadang membuat perbedaan yang signifikan antara siswa satu sama lain (Muhibbin Syah, 2014).

Karakteristik individu siswa membutuhkan dari perspektif yuridis dan teoritis. Pertama, dalam PP No.19 Tahun 2005, standar nasional pendidikan menetapkan bahwa faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan dalam proses pengembangan pembelajaran: minat, bakat, kebutuhan, tuntunan, dan kepentingan siswa. Kedua, secara teoritis, siswa berbeda dalam banyak hal. Termasuk perbedaan dalam latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, serta perbedaan dalam fitrah individual. Saat proses belajar mengajar adalah karakteristik dari kegiatan guru dan siswa. Dalam pekerjaan mereka, mereka saling membantu dan mendukung satu sama lain. Semua siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar, dan guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari kegiatan belajar adalah agar siswa mencapai tujuan pembelajaran, yang termasuk tujuan umum dan khusus. Dengan adanya kurikulum baru, peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran (*Student Center Learning*) (Alfatonah et al., 2023).

Berbagai istilah yang berkaitan dengan kesulitan belajar antara lain *learning difficulties*, *learning disability*, *specific learning disabilities* dan *learning problems*. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar kini disebut sebagai *slow learners*, *low achievers*, dan *educationally subnormal*. Secara spesifik, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kesenjangan yang sebenarnya antara keterampilan yang diperoleh dengan hasil belajar yang dicapai. Ketidakmampuan belajar muncul dalam berbagai bentuk: (1) Kesulitan mengenali dan memahami apa yang dibaca dan membutuhkan waktu lama untuk menguasainya. (2) Kesulitan membaca, mengakibatkan salah ejaan dan penambahan atau penghilangan kata, (3) Kesulitan memproses informasi pendengaran. Istilah kesulitan belajar lebih umum digunakan dalam bidang pendidikan karena berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi siswa. Berdasarkan beberapa aspek diatas dapat ditarik sebuah definisi dari kesulitan belajar yaitu suatu keadaan dimana terdapat ketidaksesuaian antara kemampuan yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kesehatan dan sosio-emosional. Ketidakmampuan belajar dipahami sebagai ketidakmampuan belajar atau defisit fungsi otak, dengan kata lain gangguan neurologis. Anak yang terdiagnosis kesulitan belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) kesulitan dalam memproses informasi akibat kelainan saraf; (2) Terjadi pada orang yang kecerdasannya rata-rata atau di atas

rata-rata; dan (3) Terdapat penyimpangan terhadap potensi prestasinya. Ketidakmampuan belajar dapat disimpulkan sebagai berbagai gangguan yang meliputi gangguan pendengaran, membaca, menulis, dan membaca yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Karena kesulitan belajar ini tidak disadari oleh orang tua dan guru, maka anak menjadi underachiever yang menjadi pemalas, dan mengalami cemas berlebihan serta merasa tidak dianggap.

Berdasarkan faktor penyebab kesulitan belajar pada anak, beberapa ahli antara lain Kirk & Gallagher menemukan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebagai berikut (Suryani, 2016):

a. Faktor Terganggunya Fungsi Otak.

Anak-anak dengan kesulitan belajar mempunyai lebih banyak disfungsi pada belahan otak kiri mereka, namun fungsi otak kanan mereka lebih baik. Hal ini berdasarkan penelitian Epstein, Gardon, dan Harness. Pendapat lain menemukan bahwa 15% anak di bawah rata-rata memiliki kelainan pada sistem saraf pusat.

b. Faktor Hereditas.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Swedia menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang mencakup bidang akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung, diturunkan secara genetik dan biasanya terjadi pada anak-anak yang didiagnosis menderita disleksia. Salah satunya adalah bahwa kembar identik lebih umum terjadi dibandingkan kembar non-identik.

c. Faktor Lingkungan dan Nutrisi.

Stimulasi lingkungan dan kekurangan nutrisi selanjutnya dapat menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Nutrisi yang baik mempengaruhi sistem saraf dan perkembangan belajar anak. Begitu pula dengan lingkungan, baik di rumah maupun di masyarakat, juga menjadi salah satu penyebab aktivitas belajar anak.

Sedangkan jika kita memperhatikan fenomena kesulitan belajar dalam konteks proses pembelajaran keberhasilan belajar dan perkembangan akademik, maka faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

a. Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak/siswa.



Faktor-faktor tersebut antara lain adalah adanya gangguan psikofisik siswa, baik dari segi kognitif, emosional, maupun psikomotorik.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berkaitan dengan keadaan luar diri anak/siswa tersebut. Faktor tersebut antara lain aspek umum lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar anak. Sebaran faktor eksternal adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga: Misalnya hubungan ayah dan ibu yang sumbang, atau tingkat ekonomi keluarga yang rendah.
2. Lingkungan yang terbilang kumuh dengan teman bermain yang terbilang iseng atau nakal.
3. Lingkungan sekolah misalnya fasilitas sekolah, tata ruang sekolah yang buruk, profesionalisme guru dalam media belajar mengajar.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses belajar, diantaranya yaitu karakteristik anak, lingkungan rumah, sekolah, pengalaman dan lain-lain. Faktor pengalaman yang merupakan ciri-ciri sosial lingkungan anak merupakan salah satu faktor yang dikelompokkan dalam faktor eksternal. Paham tentang penyebab kesulitan belajar dapat membantu memahami kesulitan belajar anak dan mengembangkan strategi intervensi yang efektif.

Merdeka belajar mementingkan proses daripada hasil, seperti yang ditunjukkan oleh penerapan merdeka belajar, yang menekankan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi yang lebih baik antara pendidik dan siswa mereka melalui diskusi dalam kegiatan belajar mengajar yang sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang mengutamakan proses dibandingkan hasil, maka KKM dihapuskan.

Piaget berpendapat proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Setiap siswa mengalami proses belajar yang berbeda di setiap tahap. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang tahap perkembangan kognitif setiap siswa mereka. Hal ini sangat menarik

karena seorang guru harus memahami karakteristik peserta didik yang mereka ajar, yang dikenal sebagai profiling (Wahyuni et al., 2023).

Dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar ini, muncul berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para siswa, dari berbagai tingkatan diantaranya:

a. Tingkat Dasar

Di Indonesia, usia sekolah dasar (SD) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah anak-anak yang berusia antara 7 dan 12 tahun dan berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, yang merupakan klasifikasi usia berdasarkan tingkat kematangan kognitif. Pada fase atau tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistematis, tetapi mereka hanya dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek konkrit. Oleh karena itu, materi, pendekatan, dan media pembelajaran yang diberikan kepada anak usia SD/MI harus terkait dengan kegiatan sehari-hari.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa ini adalah bahwa mereka kadang-kadang tidak fokus pada proses belajar, mereka melakukan tugasnya sendiri atau bermain dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung. Hal ini dapat menghambat pemahaman peserta didik, sehingga memerlukan fokus yang lebih dalam pembelajaran.

Pada beberapa sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum merdeka mengalami kesulitan belajar dalam menghafal, kurangnya motivasi serta minat belajar, juga gaya belajar peserta didik sehingga dapat berpengaruh terhadap kesiapan dalam memulai pembelajaran di kelas (Alfatimah et al., 2023). Faktor guru inilah yang sering menjadi penyebab utama banyaknya siswa yang cemas dan kurang minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan keterampilan mengajar baik itu dari strategi atau pun metode pembelajaran (Pedagogy et al., n.d.). Pengalaman guru yang terbiasa mengajar menggunakan metode konvensional, pemahaman guru yang masih terbatas, kurangnya pemahaman guru menguasai konsep Merdeka Belajar dapat memicu kesulitan guru dalam mendefinisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar (Dwi Elviya & Sukartiningih, n.d.).



Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Djamarah dalam (Purwanti, 2018) yang menyebutkan indikasi kesulitan belajar pada peserta didik antara lain: 1) hasil belajar rendah (nilai rata-rata dibawah KKM), 2) ketidak seimbangan antara usaha dan perolehan hasil belajar 3) lambat dalam mengerjakan tugas belajar, dan 4) adanya sikap kurang wajar yang ditunjukkan peserta didik (Apriliani et al., 2023).

b. Tingkat Menengah Pertama

Banyak anak-anak saat ini mengalami kesulitan belajar. Hal ini tidak hanya berlaku pada siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga pada siswa berkemampuan tinggi. Bahkan siswa dengan kemampuan rata-rata tinggi pun mengalami kesulitan belajar. Sedangkan yang disebut kesulitan belajar adalah keadaan-keadaan dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam perjalanan menuju keberhasilan.

Semua siswa mempunyai hak mendapat kesempatan mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun jika melihat kenyataan sehari-hari, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antar siswa dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan belajar dan pendekatan. Hal ini dapat sangat terlihat antara siswa satu dengan siswa lainnya (Muhibbin, 2013). Pendidikan yang diberikan di sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, dan siswa yang berkemampuan lebih atau kurang diabaikan. Oleh karena itu, siswa yang termasuk dalam kategori “di atas rata-rata” (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak diberikan kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Kesulitan yang banyak dialami di tingkat menengah pertama ini rata rata ditunjukkan pada mata pelajaran matematika, khususnya bangun ruang. Siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam belajar matematika, dikarenakan pelajaran tersebut kurang diminati. Penyebab lain siswa kesulitan belajar adalah gaya mengajar guru yang tidak efektif dan siswa merasa bosan setelah pelajaran berakhir. Karena guru kurang aktif dalam mengajar, siswa kesulitan belajar bahkan tidak bisa hadir di kelas.

Contoh seorang siswa malas dalam mengikuti mata pelajaran matematika di sekolah disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Penyebab utamanya karena siswa sangat sulitnya memahami matematika. Pasalnya, matematika perlu menghafal rumus dan sama halnya dengan perhitungan, yang juga menambah kerumitan. Mereka beranggapan bahwa guru memberikan materi kepada siswa secara monoton, metode pengajaran yang kurang memadai, beban belajar siswa yang terlalu tinggi, dan jika mereka tidak memahami materi maka akan beralih ke materi lain sehingga akan membingungkan siswa (Maryama & Salmia, 2023).

c. Tingkat Menengah Atas

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa SMA tidak luput dari mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, pelajaran yang menakutkan dan membosankan. Seperti mata pelajaran matematik dan IPA, ketakutan siswa pada pelajaran yang membuat siswa menjadi tidak memahami konsep-konsep yang terdapat pada pelajaran tersebut. Kesalah pahaman terhadap ilmu yang diberikan pada suatu jenjang pendidikan dapat menimbulkan kesalah pahaman mendasar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membantu siswa agar dapat memahami konsep dasar materi yang dipelajari hingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022).

Kesulitan belajar siswa pada tingkat SD, SMP dan SMA terletak pada mata pelajaran tertentu yang sulit untuk dimengerti. Maka dari itu, bagaimana seorang guru mampu memilih gaya belajar, strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan murid dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga dapat meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh dengan hasil belajar peserta didik.

Dari beberapa penelitian yang didapat oleh penulis terlihat adanya tekanan psikologis ketika mengikuti proses belajar mengajar, Bahwa guru yang masuk kedalam ruangan terlihat eksprespei kurang menyenangkan (Lilianti, 2020). Selain itu, buruknya koordinasi dan komunikasi antara guru mata pelajaran dan guru

bimbingan belajar membuat guru bimbingan belajar tidak dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dalam merawat siswa dengan ketidakmampuan belajar. Hal ini menyulitkan guru untuk mendiagnosis siswa dengan ketidakmampuan belajar seperti fenomena kesulitan belajar pada siswa yang diwujudkan dalam bentuk menurunnya kemampuan akademik dan prestasi belajar, kecenderungan berteriak di kelas, sering tidak masuk sekolah, dan lain-lain. Padahal, mendiagnosis kesulitan belajar siswa merupakan syarat terpenting untuk mengatasinya agar tidak berkepanjangan.

Faktanya, kesulitan belajar tidak hanya menimpa anak yang berkemampuan di bawah rata-rata, anak yang berkemampuan di atas rata-rata juga bisa mengalami kesulitan belajar. Faktor psikologis sangat penting dalam pembelajaran anak karena ketenangan, rasa aman, perhatian, kasih sayang, motivasi, dan dorongan merupakan faktor utama yang menciptakan rasa percaya diri pada anak. Jika kondisi lingkungan eksternal anak tidak mendukung seperti pola asuh orang tua, kurangnya perhatian, faktor guru, sumber belajar, tempat belajar dan kondisi belajar juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan tenaga kependidikan dapat segera mengambil langkah untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya.

Pendidikan selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Tidak hanya mencapai pendidikan yang tinggi, tetapi juga mampu mengubah setiap hal dimulai dari hal-hal kecil hingga hal yang besar. Perubahan dan inovasi yang dilahirkan dinilai mampu memberikan kontribusi besar dalam kemajuan pendidikan demi mengangkat sumber daya yang lebih unggul dan berkualitas. Karena itulah lembaga pendidikan perlu mengubah dan berinovasi lebih banyak serta selalu mengevaluasi sistem yang akan diterapkan dalam proses pendidikan (Sopiansyah & Masruroh, 2021).

Menurut teori kognitif dalam pembelajaran berfokus pada proses berpikir, memori, persepsi, perhatian, dan bagaimana individu belajar dan menyelesaikan masalah. Teori ini menganggap bahwa belajar bukan hanya interaksi antara stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan berbagai faktor yang ada dalam diri individu. Kesulitan belajar dapat diatasi dengan melakukan pendekatan kognitif, yang

melibatkan proses berpikir yang kompleks saat belajar, membantu siswa dalam mengeksplorasi dan memahami bagaimana ide-ide bisa terhubung, meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa melalui penggunaan visualisasi dan permainan, serta memisahkan materi belajar menjadi komponen yang lebih sederhana dan belajar secara terpisah. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, guru dapat memahami tahapan perkembangan kognitif siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan tersebut (Eka, 2023).

Teori kognitif dapat membantu mengatasi kesulitan belajar dengan melakukan pendekatan kognitif, yang melibatkan proses berpikir yang kompleks saat belajar, membantu siswa dalam mengeksplorasi dan memahami bagaimana ide-ide bisa terhubung, meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa melalui penggunaan visualisasi dan permainan, serta memisahkan materi belajar menjadi komponen yang lebih sederhana dan belajar secara terpisah. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, guru dapat memahami tahapan perkembangan kognitif siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan tersebut (Idris, 2009).

Menurut Bourke, 2020 kurikulum merdeka belajar memberikan ruang kepekaan siswa terhadap fenomena di masyarakat sebagai proses pematangan kepribadian sebelum memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Hal ini menjadikan siswa dapat beradaptasi secara mandiri untuk proses pembelajaran yang dihadapi. Konsep “merdeka belajar” didefinisikan dalam kamus pedagogis sebagai bentuk pembelajaran yang diperoleh dengan belajar di luar sekolah. Saat ini, istilah "merdeka belajar", "pendidikan merdeka", "merdeka belajar" digunakan secara bergantian.

Menurut Thohir, 2019 kebijakan belajar mandiri dibagi menjadi 4 poin: 1) Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN), Sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan kelulusan oleh Undang-Undang Sisdiknas namun, USBN akan membatasi kewenangan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem penilaian yang lebih holistik dan akurat. Ujian ini digunakan untuk penilaian kompetensi peserta

didik dalam bentuk tes tertulis maupun berupa portofolio atau tugas. 2) Ujian Nasional (UN), Dikarenakan materi Ujian Nasional terlalu padat, maka guru tersebut cenderung menguji penguasaan konten daripada kompetensi penalaran. Ujian Nasional hanya menilai dari aspek kognitif hasil belajar siswa dan tidak menilai karakter siswa secara menyeluruh. Karena menjadi indikator keberhasilan siswa, UN menjadi beban siswa sendiri, guru atau pengajar dan orang tua. Oleh karena itu, pada tahun 2021 UN akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi minimum dan Survei Karakter. Penilaian Ujian Nasional ini mencakup 3 jenis keterampilan yaitu keterampilan numerik, keterampilan literasi dan keterampilan karakter yang dilaksanakan oleh siswa pada jenjang sekolah menengah (misalnya kelas 4, 8, 11) untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan tidak dapat digunakan untuk dasar seleksi tingkat berikutnya. Kebijakan ini pula mengacu pada praktik di tingkat internasional seperti PISA dan TIMSS. 3) Rencana Pelaksanaan Proses Pembelajaran (RPP), Guru dalam melaksanakan tugasnya dalam pembuatan RPP, guru dituntut untuk mengikuti arahan dan format yang terlalu kaku sehingga banyak komponen yang harus ditulis secara teliti. Dalam satu dokumen halaman RPP memuat puluhan halaman yang harus ditulis, dengan demikian dibutuhkan banyak waktu yang harus digunakan untuk mencapai, mempersiapkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam kebijakan baru, guru memiliki format RPP gratis sepanjang memenuhi 3 komponen yang harus ditulis, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sehingga cukup 1 halaman dalam satu dokumen. 4) Zonasi Peraturan Penerimaan Mahasiswa Baru (PPDB), Sebelum adanya kebijakan baru, zonasi PPDB bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang berkualitas dalam mewujudkan tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dengan pembagian zonasi minimal 80%, capaian maksimal 15%, dan jalur transfer maksimal 5%. Sistem ini dilakukan karena tidak efisiennya proses penerimaan dikarenakan kurang tepat sasaran. Bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh banyak yang memilih sekolah yang jauh pula dengan dalih sekolah dengan cap favorit oleh masyarakat. Sehingga saat kuota terpenuhi, siswa yang lokasi tempat tinggalnya dekat memiliki kesulitan untuk mencari sekolah pilihannya. Dalam pelaksanaannya, daerah berwenang menentukan proporsi akhir dan menentukan zonasi wilayah.

Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu dibarengi dengan inisiatif lain dari pemerintah daerah seperti redistribusi guru ke sekolah-sekolah yang kekurangan guru.

Kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka Belajar mengikuti hasil Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia dibawah 15 tahun berada di tingkat bawah dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Terlihat juga dari skor PISA yang tidak mengalami peningkatan dalam 10-15 tahun terakhir. Selain itu, terdapat kesenjangan yang besar dalam kualitas pembelajaran antar daerah dan kelompok sosial ekonomi, dan pandemi COVID-19 telah memperburuk kesenjangan tersebut.

Untuk mengatasi hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) membuat kurikulum darurat yang lebih sederhana. Kurikulum ini digunakan untuk mengatasi efek kekurangan pembelajaran, atau kehilangan pembelajaran, selama pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat, ditemukan bahwa penerapan kurikulum ini dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% dalam literasi dan 86% dalam numerasi. Kesuksesan kurikulum darurat ini menunjukkan betapa pentingnya perubahan kurikulum yang lebih komprehensif. Akibatnya, Kurikulum Merdeka Belajar dibuat sebagai program baru yang lebih luas dibandingkan dengan program sebelumnya.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi dan minat belajar siswa. Kurikulum ini dirancang agar siswa dapat belajar sesuai minat dan bakatnya tanpa merasa terbebani dengan tuntutan akademik yang berlebihan. Kurikulum ini dirancang lebih baik untuk memberikan siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya. Proyek Peningkatan Prestasi Profil Pelajar Pancasila dikembangkan dengan pendekatan berbasis tema yang ditetapkan pemerintah. Proyek ini tidak dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan oleh karena itu tidak terikat pada konten mata pelajaran tertentu.

Kondisi siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya: (a) Motivasi belajar, kurikulum merdeka memberi siswa lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Hal ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, (b) Keterampilan berpikir kritis dan kreatif, pembelajaran pada kurikulum mandiri menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini membantu siswa memecahkan masalah, berpikir mandiri, dan mengembangkan ide-ide baru, (c) Kemampuan berkolaborasi, pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga menekankan kemampuan siswa untuk bekerja sama. Ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, menyelesaikan tugas, dan bekerja sama dengan orang lain, dan (d) Pemahaman diri, kurikulum merdeka memupuk pemahaman diri siswa. Hal ini memungkinkan siswa mengenali kelebihan dan kekurangannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kondisi siswa dalam kurikulum merdeka menunjukkan peningkatan yang positif. Motivasi belajar siswa meningkat, keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa berkembang, kemampuan berkolaborasi siswa meningkat, dan pemahaman diri siswa juga meningkat.

Seorang guru melihat kasus dimana murid dibiarkan belajar mandiri sedangkan gurunya sibuk mengerjakan tugas birokrasi laporan hasil kerja dan fokus membuka PMM (Platform Merdeka Mengajar). Pada kurikulum merdeka menghasilkan banyak program baru, terutama program untuk guru. Salah satunya adalah CPG (Calon Guru Penggerak), program ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas guru dengan pemahaman mendalam mengenai kurikulum merdeka. Dengan harapan, para guru penggerak dapat menjadi penggerak utama terkait informasi dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Program ini menimbulkan beban administrasi yang signifikan bagi guru. Akibatnya, siswa hanya menjadi sasaran konten untuk tugas guru yang relevan dan sering ditelantarkan. Guru sering mengeluh tentang banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Mereka lebih sibuk dengan tugas CPG daripada mengajar di kelas. Sebagai guru yang mengikuti program CPG ini, mereka lebih suka memberi tugas kepada siswa saat di kelas, sementara guru membuka laptop untuk mengerjakan tugas CPG yang terus bertambah. Tidak sedikit siswa yang mengeluh dengan guru

yang mengikuti program CPG. Walaupun guru masuk dan menjelaskan di kelas, guru pasti membawa kamera dan kelas di *setting* sedemikian rupa agar terkesan dalam mempraktekkan hasil materi di program CPGnya (Naufal, 2024).

Hal tersebut tergantung pada gurunya, dimana seorang guru dapat membagi waktunya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk membimbing muridnya. Penerapan kurikulum merdeka terdapat kendala dari para guru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Hal ini disebabkan karena sekolah yang belum memfasilitasi dan belum mendukung untuk segala kegiatan para guru untuk lebih efektif dan efisien. Penerapan kurikulum tentu membawa perubahan yang signifikan bagi guru dan tenaga pendidik di sekolah dari segi administrasi pembelajaran, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran. Hakikatnya merdeka belajar sebenarnya berarti meningkatkan kemampuan guru dan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara independen (Pendidikan & Konseling, n.d.).

Faktor yang menjadi kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dan hasil bahwa literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru dan juga pengelolaan waktu menjadi faktor penyebab kendalanya penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Penemuan penulis mendapatkan beberapa kendala lain dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya:

1. Kurangnya Sosialisasi Pemerintah tentang Kurikulum Merdeka ke Sekolah-Sekolah

Pemerintah menyelenggarakan webinar dan pelatihan mengenai kurikulum mandiri, padahal sekolah dan guru perlu menerapkannya secara selektif dalam proses pembelajaran. Dan ketika guru bertanya kepada perwakilan webinar dan pelatihan tentang apa yang tidak mereka pahami, jawaban responden tidak cukup untuk menjawab kekhawatiran guru, sehingga guru tidak benar-benar memahami cara menerapkan proses pembelajaran pada gagasan kurikulum merdeka. Sehingga guru masih membutuhkan waktu untuk memahami lebih jauh bagaimana kurikulum merdeka sebenarnya.

2. Kurangnya Persiapan Guru Untuk Beralih ke Kurikulum Merdeka

Guru menyadari bahwa mereka kurang mempunyai pengalaman dalam menggunakan perangkat pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pengalaman hendaknya menjadi salah satu bentuk persiapan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan memperoleh pengalaman baru dan memperbaharui kompetensi dan keterampilan profesional. Banyak sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 revisi dan perlu mempelajari kembali kurikulum yang berbeda. Peralihan dari kurikulum lama ke kurikulum baru membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih baik lagi. Namun, seiring berjalannya waktu, guru juga harus berkomitmen. Seiring berjalannya waktu, guru akan menjadi lebih beradaptasi dan siap untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas.

3. Sumber Belajar Hanya Terbatas di Buku Paket Saja

Kurikulum merdeka ini belum menjadi kurikulum nasional, buku paket yang dibeli sekolah belum lengkap sepenuhnya karena kurikulum ini masih dalam tahap percobaan dan menerima umpan balik dari sekolah yang menggunakannya. Oleh karena itu, sekolah memutuskan untuk tidak membeli buku paket kurikulum merdeka secara keseluruhan, bahkan jika edisi lengkap masih ada di toko buku terdekat. Sehingga guru pun bingung metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajar peserta didik. Dunia pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman, karena teknologi berkembang pesat. Pembelajaran harus berpusat pada siswa dan guru, dan guru dan siswa harus bekerja sama. Seharusnya kurikulum merdeka membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan sumber belajar yang didapat dari apa saja, tidak monoton dan kreatif serta inovatif (Wantiana&Mellisa, 2023).

Kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka adalah bentuk sederhana dari kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran berbasis pada proyek tertentu (*Project Based Learning*), dengan begitu kurikulum merdeka dapat lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter. Sistem pembelajarannya play on words lebih interaktif dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), sistem ini diharapkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi murid. *Venture Based Learning* bertujuan untuk melatih peserta didik dalam hal kolaborasi dan

keaktivitas sehingga para peserta didik diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan menggunakan berbagai cara dan melakukannya secara kolaboratif. *Venture Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru sesuai pengalaman dan aktivitasnya secara nyata. Sistem ini juga membuat para siswa untuk bisa menganalisis suatu masalah sesuai sudut pandangnya dan menyelesaikannya dengan kreatif. Metode ini bertujuan melatih sikap proaktif pada siswa dalam memecahkan masalah, mengasah kemampuan dalam menguraikan masalah didalam kelas, mengasah kreatifitas, dan melatih sikap kolaboratif peserta didik (Pendidikan et al., n.d.).

Merdeka belajar merupakan kebebasan di dalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka semangat dalam belajar. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dan mediator serta motivator, aktivitas siswa selama pembelajaran memberikan respon yang mendukung. Kurikulum merdeka belajar ini mampu membuat siswa mandiri dan berpikir lebih kritis sehingga mereka menjadi lebih mudah beradaptasi di segala situasi yang mengharuskan mereka untuk mencari solusi sendiri.

Menerapkan kurikulum merdeka, guru dan kepala sekolah harus terus belajar dan memperkaya diri dengan belajar dan mencari informasi baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka juga harus belajar membaca, berbicara, dan bekerja sama untuk mendapatkan informasi dan melakukan perubahan di sekolah untuk menyesuaikan dengan perubahan masyarakat dan zaman. Alangkah baiknya sekolah menyediakan wifi/internet dan berbagai sumber/bacaan bagi para guru dan kepala sekolah untuk menunjang penerapan kurikulum.

Penerapan kurikulum merdeka ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran untuk mentransformasikan pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Kurikulum

mandiri memungkinkan guru untuk lebih mengenali potensi siswa dan mendorong pembelajaran yang relevan. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru mempraktekkan pembelajaran menyenangkan melalui pembelajaran berbasis proyek.

Kurikulum mandiri memberikan hasil belajar yang lebih mudah dan nyaman. Adanya komunitas belajar memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada guru untuk merancang operasional kurikulum di tingkat satuan pendidikan serta menentukan tujuan dan desain pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswanya. Data tentang keterampilan membaca dan menulis, gaya belajar, dan minat siswa digunakan untuk merancang pembelajaran. Guru memetakan anak sesuai minatnya dan mendiskusikannya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber. Siswa mempresentasikan hasil tugasnya menggunakan video, infografis, atau PowerPoint.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, adanya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan murid untuk belajar dengan bebas. Guru harus dapat memahami potensi siswa mereka dengan mengoptimalkan pencapaian pembelajaran mereka berdasarkan diagnosis. P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) merupakan komponen wajib dari kurikulum merdeka. Dalam kurikulum bebas, kegiatan proyek memberi siswa kesempatan yang luas untuk secara aktif mempelajari masalah yang mendukung pengembangan karakter .

Hasil temuan penulis mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru harus memahami CP sebelum dapat diubah menjadi tujuan pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran harus mengacu pada hasil belajar. Pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah kemudian disesuaikan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menyesuaikan dengan perubahan konteks dan lingkungan sekolah. Tujuan pembelajaran sebenarnya didasarkan pada kebutuhan dan preferensi guru serta karakteristik siswa dalam lingkungan pendidikan. Setelah TP dibuat, desain pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dibuatkan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP adalah

kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis di dalam kurikulum (Aminah & Sya'bani, 2023).

Kurikulum dirancang untuk membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Pada kurikulum merdeka melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam menyampaikan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Dengan menyampaikan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga guru dapat menggunakan sumber belajar dan media yang difasilitasi. Menggunakan media pembelajaran disesuaikan dengan beberapa tujuan, kemampuan guru untuk memilih metode dan media dalam pembelajaran berpengaruh pada proses pembelajaran berlangsung. Guru dalam kurikulum merdeka harus memberikan pendidikan yang menyeluruh dan adil kepada setiap siswa. Tidak mungkin memberikan pendidikan yang optimal tanpa mengidentifikasi secara menyeluruh kemampuan siswa (Qolbiyah SMK Negeri & Author, n.d.).

PENUTUP

Artikel ini menekankan pentingnya penerapan teori kognitif dalam mengatasi kesulitan belajar dalam Kurikulum Merdeka. Teori kognitif, melalui pemahaman tentang bagaimana informasi diproses dan dipelajari, menawarkan wawasan berharga untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa. Dengan memanfaatkan teori-teori seperti teori pemrosesan informasi, teori perkembangan kognitif Piaget, dan teori pembelajaran sosial Bandura, pendidik dapat mengidentifikasi faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi pembelajaran siswa dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kognitif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Kesimpulannya, integrasi teori kognitif dalam praktik pembelajaran adalah langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397-3405.
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293-303.
- Apriliansi, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(4), 1227-1234.
- Armella, R., & Rifdah, K. (2022). Sultan Idris Journal of Psychology and Education. KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR, 01, 14-27.
- Asbari, R., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformasi. Kurikulum Merdeka Dan Keunggulannya Dalam Penciptaan Perubahan Di Dunia Pendidikan, 02(01), 141-143.
- Bahrulinnisa, F. C., Nurpratiwiningsih, L., & Toharudin, M. (2023). Analisis Masalah Perkembangan Kognitif Murid dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 295-302.
- Eka, (2023) Teori Kognitif dalam Pembelajaran: Mengoptimalkan Potensi Belajar Anak. Tersedia pada: <https://guruinovatif.id/artikel/teori-kognitif-dalam-pembelajaran-mengoptimalkan-potensi-belajar-anak>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780-1793.
- Gumilar, E. B. (2023). Problematika Pembelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), 129-145.
- Lestari, Nyoman Ayu Putri, D. (2023). Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era 5.0(I. B. A. L. Manuaba (ed.); 1st ed.). Nilacakra.
- Lilianti, L. (2020). Penanganan Kesulitan belajar Siswa Dengan pendekatan psikologi belajar di SMA negeri 3 Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Lince, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi



- Belajar pada sekolah menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, 1, 38–49.
- Made, P. (2023) Kenali Murid Lebih Dalam, Ciptakan Pembelajaran yang Relevan [Made Pujangga-SMAN 1 Basarang]. Tersedia pada: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/7383354238489-Testimoni-Guru-dalam-Implementasi-Kurikulum-Merdeka>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematiknya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Marlina, Asesmen Kesulitan Belajar(Prenadamedia Group, 2019).h.58
- Maryama, & Salmia. (2023). Saraweta : Jurnal Pendidikan dan Keguruan. PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KESULITANBELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA, 01, 11-23.
- Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. 5(2)
- Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka. Bumi Aksara.
- Naufalul, I. (2024) Meratapi Ironi Kurikulum Merdeka: Siswa Belajar Mandiri, Guru Sibuk Sendiri. Tersedia pada: <https://mojok.co/terminal/ironi-kurikulum-merdeka-siswa-belajar-mandiri-guru-sibuk-sendiri/> (Diakses: 27 Januari 2024)
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19-20.
- Prasmono, Agus, dkk. (2022). Resonansi Pemikiran ke-23 “Menjadi Manusia Beradab dan Memberi Manfaat bagi Lingkungan di Era Global”(A. Nurlaila (ed.); 1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- priliani, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(4), 1227-1234.
- Qolbiyah, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44-48.
- Ramadhan, I. (2024). Strategi Sekolah Menengah Pertama dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250-257.
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545-5549.
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). ANALISIS PROBLEMATIKA Implementasi

- Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 4625-4640
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka belajar kampus merdeka). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(1), 34-41.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), 115-132.
- Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. Tsaqofah, 3(1), 129-139.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Jurnal basicedu, 7(3), 1461-1465.
- Yasmansyah, Y. (2022). Konsep merdeka belajar kurikulum merdeka. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(1), 29-34.